

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Lingkungan sosial yang merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain, lingkungan menjadi suatu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Anak yang berperilaku nakal juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Demikian juga pada anak-anak yatim apabila lingkungan mereka tidak baik akan memberikan dampak yang tidak baik juga terhadap perilaku mereka.

Penulis melihat keberadaan anak-anak yatim yang agak sedikit cenderung bersifat nakal, seringkali oleh masyarakat dilabeli dengan ungkapan-ungkapan yang mendeskreditkan perilaku mereka. Pelabelan tersebut sering terdengar di tengah masyarakat terhadap anak-anak yatim yang berbuat nakal. Hal tersebut diiringi dengan kata-kata seperti: *dasar anak yatim keras kepala*, *dasar anak yatim mada*, *dasar anak yatim mada*, dan seterusnya. Intonasi-intonasi yang negatif tersebut sering diarahkan pada anak-anak yatim yang dianggap tidak bisa patuh pada aturan atau kehendak ideal dari masyarakat. Masyarakat yang percaya dengan stigma tersebut adalah masyarakat yang tidak mempunyai pengalaman berinteraksi langsung dengan anak yatim.

Pelabelan masyarakat terhadap anak yatim memang sudah lama adanya dan sampai saat sekarang ini, ungkapan-ungkapan yang menyerupai pernyataan tersebut hampir terdengar pada masyarakat di Minangkabau. Khusus di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung, anak yatim yang nakal mudah sekali di stigma negatif oleh masyarakat. Masyarakat cenderung melontarkan kata-kata

yang tidak baik kepada anak-anak yatim tersebut. Padahal kenakalan yang dilakukan oleh mereka hanya merupakan kenakalan anak-anak pada umumnya, namun keadaan seolah menjadi berbeda ketika anak dengan status yatim melakukan perilaku nakal tersebut.

Kenakalan pada anak secara psikologis dapat dipahami sebagai bentuk dari proses perkembangannya. Mereka hanya ingin mencari perhatian, ingin diterima dan disayang oleh masyarakat karena tidak ada orang yang membimbing dan memperhatikan mereka. Tetapi respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap tingkah mereka justru distigma dengan stigma negatif.

Penelitian Mahmuda (2017:23) tentang realitas sosial anak yatim di Kota Padang menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada anak yatim yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal tersebut dikarenakan tidak ada yang memperhatikan dan merawat mereka. Sementara Magdalena (2014:23) menjelaskan masyarakat dan lembaga sosial merupakan tempat yang tepat untuk memberikan dukungan dalam bentuk pengasuhan fisik, intelektual, moral, dan spiritual, serta keterampilan dan aktivitas sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak yatim. Program pembentukan karakter anak yatim adalah sesuatu yang tidak bisa didapatkan dari lingkungan saja melainkan dengan pengasuhan yang bisa membentuk kepribadian ke hal yang lebih baik.

Secara umum kata yatim adalah seseorang yang belum dewasa dan ditinggal mati oleh ayahnya. Menurut Quraish Sihab (2010:547) dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat. Kematian seorang ayah bagi anak yang belum dewasa,

menjadikannya kehilangan pelindung seakan-akan hidup sebatang kara dalam kesendirian.

Anak yatim memiliki status yang mulia dan memperoleh kedudukan yang paling tinggi dalam Islam, meski tidak memiliki orangtua dan tidak merasakan kasih sayang. Allah SWT seringkali menekankan kepada hambanya untuk bersikap baik kepada anak yatim tidak mencela dan menghardik, memberikan setiap kebutuhan hidupnya baik untuk hidup, sekolah, dan lain sebagainya Gunawan (2000:34)

Dalam Islam, setiap umat berkewajiban menyantuni anak yatim dengan tujuan agar penderitaan mereka berkurang dan mereka bisa merasakan kasih sayang dari orang terdekat. Kewajiban merawat dan menyantuni anak yatim terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah Ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana” (QS Al Baqarah Ayat 220)

Ayat di atas menjelaskan tentang mengurus anak yatim secara patut dengan menyantuni mereka dengan baik serta memperlakukan seperti saudara, tujuannya untuk saling menghargai satu sama lain dengan artian semua anak

yatim harus dihargai dan disayang serta memberikan pandangan yang baik terhadap mereka.

Derita yang dialami anak yatim akan terasa ringan apabila ada tangan-tangan orang yang peduli dengan kondisi yang mereka alami, serta memandang mereka dengan persepsi-persepsi yang baik. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi kenyataan hidup karena mereka belum bisa menghidupi dirinya sendiri dengan sempurna Irawati (2008:7) anak yatim yang belum mandiri sangat membutuhkan sosok seorang yang bisa mengayomi dan memperhatikan mereka, namun kebanyakan dari mereka membuat masyarakat tidak nyaman, dengan demikian masyarakat berpandangan bahwa anak yatim itu nakal namun setiap masyarakat memiliki persepsi masing-masing terhadap anak yatim baik itu persepsi yang positif maupun negatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Najati (192:195-196) persepsi merupakan fungsi yang dimiliki oleh semua manusia dan hewan, akan tetapi Allah SWT telah mengkhususkan sebuah persepsi penting lainnya yang membuat manusia berbeda dengan hewan yaitu akal. Dengan akal manusia dapat melampaui batas segala sesuatu yang dapat di persepsikan.

Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra Walgito (2003: 24). Sedangkan menurut Sholeh (2004:23) persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang dimiliki

yang disimpan dalam ingatan untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasikan stimulus rangsangan yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit.

Persepsi adalah fungsi yang dimiliki oleh semua manusia untuk menanggapi suatu pengalaman atau kejadian secara langsung, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikan apa yang dibayangkan tentang lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang ada serta menafsirkannya untuk menampilkan reaksi atau tindakan dari stimulus yang diterima melalui panca indera tersebut.

Allport (dalam Danarjati, 2013:25) pada hakikatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai aspek, di mana aspek-aspek tersebut yaitu ; aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek persepsinya. Aspek afektif yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Aspek konatif yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek persepsinya.

Kenakalan yang sering dilakukan oleh anak yatim hanyalah sekedar mencari perhatian dari masyarakat. Idealnya masyarakat harus mengetahui, memahami dan menanggapi perilaku yang dilakukan oleh anak yatim, sehingga tidak memberikan stigma negatif terhadap perilakunya. Namun kenyataannya tidak demikian. Maka dari itu penulis ingin meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap perilaku anak yatim yang melakukan kenakalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: **Persepsi Masyarakat Terhadap *Mitos* Kenakalan Anak Yatim Di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung.**

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang telah dipaparkan di atas adapun rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung ?

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian masalah ini adalah:

- a. Persepsi masyarakat dilihat dari aspek kesadaran dan pengetahuan (kognitif) terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung
- b. Persepsi masyarakat terhadap *mitos* kenakalan anak yatim dilihat dari aspek pengalaman dan perasaan (afektif) terhadap kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung
- c. Persepsi masyarakat dilihat dari aspek reaksi yang di tampilkan (konatif) terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dilihat dari aspek pengetahuan dan kesadaran (kognitif) terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung
 - b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dilihat dari aspek pengalaman dan perasaan (afektif) terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung
 - c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dilihat dari aspek reaksi yang ditampilkan (konatif) terhadap *mitos* kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung
2. Kegunaan Teoritis
- 1) Untuk menambah wawasan keilmuan BK dalam masalah yang berkaitan dengan kenakalan anak yatim di Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung.
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain yang peduli dengan moral dan etika dalam hidup bermasyarakat
3. Kegunaan Praktis
- 1) Memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - 2) Sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

D. Penjelasan Judul

Persepsi Masyarakat : Adalah pendapat atau pandangan masyarakat tentang suatu objek. Maksudnya pandangan

masyarakat dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat berfikir, menilai dan memahami kenakalan yang dilakukan oleh anak yatim.

Kenakalan Anak Yatim : adalah perbuatan atau perilaku yang cenderung dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat seperti : mabuk-mabukan, mencuri, berkelahi, merokok dan meribut.

Penjelasan judul ini secara umum menjelaskan tentang adanya stigma negatif terhadap *mitos* kenakalan anak yatim dengan istilah-istilah *dasar anak yatim tangka*, *dasar anak yatim mada* dan *dasar anak yatim keras kepala* di masyarakat Nagari Manganti Sumpur Kudus Sijunjung. Anak yatim yang mendapat stigma negatif dari masyarakat adalah anak yatim usia wajib sekolah sampai Sekolah Menengah Atas.

E. Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan, terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Persepsi (pengertian persepsi, bentuk-bentuk persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, teori-teori persepsi, komponen-komponen pembentukan persepsi, kajian islam tentang persepsi), Prilaku menyimpang (pengertian perilaku menyimpang, teori perilaku

menyimpang, faktor penyebab perilaku menyimpang, bentuk-bentuk perilaku menyimpang), Hubungan Persepsi dengan perilaku menyimpang.

BAB III : Metode penelitian yang meliputi tujuan khusus penelitian, pendekatan metode yang digunakan, latar penelitian (tempat dan waktu) sumber data, penjelasan judul, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian pada bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian.

BAB V : Penutup terdiri atas: kesimpulan dan saran